

**Pelatihan Metode Bilqis dalam Upaya Mewujudkan Tenaga
Pengajar Al-Qur'an Profesional Berkualitas
(Pengabdian di Pondok Pesantren Al-Insan Desa Banjarsari,
Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis)**

Ahmad Labib Majdi¹, Elin Oktaviani², Faiz Muhammad Ibnu³, Jiddan Ali Sidiq⁴, Lisa'adah⁵, Muhammad Jundullah Akbar⁶, Nur Farhiyah⁷, Qismy Tsania Rahmatika⁸, Rety Dwi Pratiwi⁹, Tiffana Salsabila¹⁰, Vera Ridia Insani¹¹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11}Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis-Jawa Barat
E-mail: jiddanalisis@gmail.com

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk melaporkan informasi yang didapat dan hasil analisis bagaimana penerapan metode bilqis dalam mencetak pengajar Al-Quran berkualitas dengan menggunakan metode BILQIS di Desa Banjarsari, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis, namun dalam praktiknya difokuskan pada santri di pondok pesantren Al-Insan, Banjarsari, Ciamis. Inventarisasi masalah dilakukan untuk mengetahui faktor – faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Quran. Artikel laporan ini dapat digolongkan ke dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik kajian pustaka, observasi lapangan, wawancara, dan studio dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis data, penggunaan Metode BILQIS memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam pembentukan pengajar berkualitas demi meningkatnya kemampuan membaca Al-Quran. Dalam pelaksanaan program pembentukan pengajar Al-Quran menggunakan Metode BILQIS terdapat faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya yaitu adanya adanya modul pembelajaran untuk membantu memudahkan proses pembelajaran. Adapun faktor penghambatnya yaitu latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, ada yang sudah menguasai dasar ilmu tajwid dan ada yang belum, terutama waktu yang tidak mencukupkan, sehingga menghambat kelancaran pelaksanaan program.

Abstract. This article aims to report the information obtained and the results of the analysis on how to apply the bilqis method in producing quality Al-Quran teachers using the BILQIS method in Banjarsari Village, Banjarsari District, Ciamis Regency, but in practice it is focused on students at the Al-Insan Islamic boarding school, Banjarsari, Ciamis. The problem inventory was carried out to find out what factors supported and hindered the implementation

of learning to read the Al-Quran. This report article can be classified into the type of descriptive qualitative research. The data collection techniques used literature review techniques, field observations, interviews, and documentation studios. Based on the results of data analysis, the use of the BILQIS method has a significant influence on the formation of quality teachers to increase the ability to read the Al-Quran. In the implementation of the Al-Quran teacher formation program using the BILQIS method, there are supporting and inhibiting factors. The supporting factor is the existence of a learning module to help facilitate the learning process. The inhibiting factors are the different backgrounds of students, some have mastered the basics of tajwid and some have not, especially not enough time, thus hampering the smooth implementation of the program.

Keywords: *Professional teacher, Quality, BILQIS method*

PENDAHULUAN

Secara umum, kehidupan keagamaan masyarakat di Desa Banjarsari, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis berjalan sangat dinamis. Hal ini dibuktikan oleh kegiatan Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) dan Masjid yang selalu ramai diisi oleh anak-anak dan remaja yang sedang belajar mengaji. Selain belajar setiap hari, ada juga kegiatan-kegiatan keagamaan yang dijalankan oleh seluruh lapisan masyarakat. Semarak kegiatan keagamaan pun selalu ada di setiap minggu, yang tidak hanya ada di bulan-bulan atau hari-hari perayaan nasional saja. Setiap MDTA atau Masjid memiliki lebih dari 2 tenaga pengajar dan rombongan belajar yang terdiri dari santri kelas prasekolah, Sekolah Dasar (SD), dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP).

MDTA *an sich* adalah madrasah yang menyediakan pembelajaran ilmu-ilmu agama seperti Fikih, Tafsir, Tauhid, dan lainnya. Pembelajaran pada MDTA bersifat informal dan hanya menjadi pelengkap dari Pendidikan Agama yang diajarkan di bangku sekolah formal. Meskipun begitu, pembelajaran MDTA tidak dapat dipandang sebelah mata, karena prosesnya sendiri merupakan penunjang nilai-nilai keagamaan bagi anak. Namun, pembelajaran MDTA dirasa belum cukup efektif, khususnya dalam pembelajaran baca membaca Al-Qur'an.

Secara faktual, sebagian besar murid atau santri yang belajar di MDTA sudah sampai pada tahap membaca Al-Qur'an. Namun, tidak sedikit pula para murid atau santri yang belum memiliki kemampuan baca Al-Qur'an yang lancar, seperti murid atau santri yang membaca Al-Qur'an dengan terbata-

bata dan pelafalan *makhārij al-hurūf* yang salah. Pemerolehan pembacaan Al-Qur'an yang efektif, efisien dan berkualitas ini tidak terlepas dari unsur metode pengajaran guru yang kurang terlatih dan terjaga kualitas bacaannya. Oleh karena itu, diperlukan sebuah upaya untuk melatih dan meningkatkan kualitas kemampuan guru yang mengajar pembacaan Al-Qur'an.

Berangkat dari *standpoint* sedemikian rupa, penulis berfokus melaksanakan pelatihan dan pengenalan metode Bilqis dalam upaya pembentukan guru pengajar Al-Qur'an yang profesional dan berkualitas dari tanggal 01 Agustus sampai dengan 28 Agustus 2022. Melalui pelatihan dan pengenalan metode Bilqis yang efektif dan efisien serta praktis dan progresif ini, dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Insan dengan tujuan adanya pencapaian dan terjaganya standar kualitas bacaan Al-Qur'an. Secara khusus, pelatihan pengajar Al-Qur'an menggunakan metode Bilqis ini difokuskan pada optimalisasi *makhārij al-hurūf*, kaidah tajwid, suara dan irama timur tengah serta nafas yang panjang.

METODE

Jika dilihat dari sumber data yang digunakan, artikel ini termasuk ke dalam penelitian lapangan (*field research*), yaitu sebuah penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan; pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti agar mendapatkan data yang relevan; penelitian yang dilakukan di suatu tempat atau lokasi yang dipilih untuk menyelidiki sesuatu yang terjadi di tempat tersebut; atau penelitian yang objeknya mengenai gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kelompok masyarakat, sehingga penelitian dapat disebut juga sebagai penelitian kasus atau study kasus (*case study*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif (Fathoni, 2006; Arikunto, 2013). Adapun lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah Pondok Pesantren Al-Insan, Banjarsari, Ciamis.

Di samping itu, jika ditinjau dari perspektif analisis, artikel ini tergolong sebagai penelitian kualitatif, yakni penelitian yang menekankan pada proses analisis penyimpulan secara deduktif/induktif, dinamika hubungan antarfenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah, serta penelitian yang tidak mengadakan perhitungan (Moleong, 1996; Sugiyono, 2011). Dengan perspektif analisis kualitatif, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena, sehingga bersifat deskriptif. Sebuah tulisan yang bersifat deskriptif ditujukan untuk menganalisis dan menyajikan analisis dan sintesis serta kesimpulan yang jelas dasar faktualnya, sehingga dapat dikembalikan langsung pada sumber atau data yang diperoleh (Azwar, 2014). Dengan demikian, tulisan ini

menghasilkan pembahasan dan kesimpulan berupa narasi-narasi melalui analisis dan sintesis dari berbagai sumber atau data yang diperoleh di lapangan

KERANGKA KONSEPTUAL

Pengajar Profesional

Pengajar (guru) dikenal dengan *al-mu'alim* atau *al-ustadz* dalam Bahasa Arab, yang bertugas memberikan ilmu. Pendapat klasik mengatakan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekan satu sisi lain sebagai pendidik dan pelatih). Namun, pada dinamika selanjutnya, definisi guru berkembang secara luas. Pengajar/ guru disebut pendidik profesional karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orangtua untuk ikut mendidik anak (Jamil, 2016). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi kedua 1991, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Pengajar adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada Pendidikan. Proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh kualitas dari seorang pendidik. Oleh karena itu, sumber daya guru perlu tumbuh dan berkembang secara terus-menerus agar dapat mencapai fungsinya secara profesional.

Secara sederhana, profesional berasal dari kata profesi yang berarti jabatan. Orang yang profesional adalah orang yang mampu melaksanakan tugas jabatannya secara mumpuni, baik secara konseptual maupun aplikatif. Jadi Profesionalisme pengajar merupakan kemampuan dan keahlian khusus seorang guru dibidangnya serta telah berpengalaman dalam mengajar sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai pendidik dengan kemampuan yang maksimal serta berkompeten sesuai dengan kriteria pendidik yang profesional. Setiap pendidik juga harus tahu bagaimana kriteria pendidik yang profesional, karena dengan pengetahuan tersebut pendidik dapat menyesuaikan keadaan yang ada pada dirinya, artinya jika pendidik tersebut merasa dirinya kurang profesional maka harapannya ia akan berusaha untuk meningkatkan keprofesionalan pada dirinya. Hal ini sangat penting demi terwujudnya sumber daya yang berkualitas.

Susanto (2020) menjelaskan bahwa terdapat beberapa hal yang berkaitan dengan sikap profesional pengajar/ guru, di antaranya:

- a. Kemampuan merencanakan pengajaran; merencanakan pengajaran adalah suatu aktivitas merumuskan sesuatu terlebih dahulu sebelum pembelajaran dilaksanakan. Seluruh rumusan tersebut dibuat oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran yang akan dijadikan panduan oleh guru ketika telah benar-benar melaksanakan pembelajaran di kelas.

- b. Kemampuan melaksanakan prosedur mengajar; merupakan penerapan secara nyata rencana pengajaran yang telah dibuat pada saat pembelajaran, hal-hal yang direncanakan pada perencanaan pengajaran diwujudkan dalam bentuk tindakan pembelajaran yang nyata.
- c. Kemampuan melaksanakan hubungan pribadi dengan siswa; sekolah dan kelas dapat dipandang sebagai suatu sistem sosial. Sebab, didalamnya terjadi interaksi atau hubungan timbal balik antara orang-orang yang ada didalamnya, yaitu: guru, dengan siswa dan siswa dengan siswa. Karena itu, dalam sistem tersebut guru haruslah mampu dan terampil dalam mengadakan hubungan pribadi dengan para siswa.
- d. Memiliki keahlian dalam bidangnya; seorang guru tidak saja menguasai materi pembelajaran yang diajarkan, tetapi juga mampu dalam menanamkan konsep tentang pengetahuan yang diajarkannya. Pemahaman konsep dapat dikuasai bila guru juga memahami psikologi belajar. Psikologi belajar membantu guru menguasai cara membimbing subjek belajar dalam memahami konsep tentang apa yang diajarkan. Selain itu guru juga harus mampu menyampaikan pesan-pesan yang sifatnya mendidik.
- e. Memiliki otonomi dan tanggung jawab; Maksud dari otonomi adalah suatu sikap yang profesional yang disebut mandiri. Ia telah memiliki otonomi (kemandirian) dalam mengemukakan apa yang harus dikatakan berdasarkan keahliannya. Sedangkan pengertian bertanggung jawab menurut teori ilmu mendidik mengandung arti bahwa seseorang mampu member pertanggung jawaban dan kesediaan untuk diminta pertanggung jawaban. Tanggung jawab yang mengandung makna multidimensional ini berarti bertanggung jawab terhadap diri sendiri, terhadap peserta didik, orang tua, lingkungan, masyarakat, bangsa, negara dan terhadap Allah SWT.
- f. Memiliki rasa kesejawatan; Salah satu tugas dari organisasi profesi ialah menciptakan rasa kesejawatan sehingga ada rasa aman dan perlindungan jabatan, etik profesi ini dikembangkan melalui organisasi profesi. Melalui organisasi profesi diciptakan rasa kesejawatan.

Pendidik atau guru adalah tenaga profesional yang diamanatkan dalam Pasal 39 ayat 2 UU RI No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 2 ayat 1 UU RI No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen, serta Pasal 28 ayat 1 PP RI No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Landasan yuridis dan kebijakan tersebut menunjukkan adanya keseriusan dan komitmen yang tinggi dari pemerintah dalam upaya meningkatkan profesionalisme dan penghargaan kepada guru sebagai pelaksana Pendidikan

di tingkat pembelajaran yang bermuara akhir pada peningkatan kualitas Pendidikan nasional.

Mengajar hanya dapat dilakukan dengan baik dan benar oleh seseorang yang telah melewati Pendidikan tertentu yang memang dirancang untuk mempersiapkan guru. Dengan kata lain, mengajar suatu profesi. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat, muncul dua kecenderungan: pertama, proses mengajar menjadi suatu kegiatan yang semakin bervariasi, kompleks dan rumit. Kedua, ada kecenderungan pemegang otoritas struktural, ingin memaksakan kepada guru untuk mempergunakan suatu cara mengajar yang kompleks dan sulit. Sebagai akibat munculnya dua kecenderungan di atas, guru/pengajar dituntut untuk menguasai berbagai metode mengajar dan diharuskan menggunakan metode untuk mempermudah dalam mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

Berkualitas

Al-Qur'an, diturunkan oleh Gusti Allah *subhaanahu wa ta'aala* melalui Kanjeng Nabi Muhammad *shalla Allahu 'alaihi wa sallam*, bukanlah hal yang dapat disepelekan. "Bacaan Yang Mulia" ini adalah manifestasi dari keseluruhan *asma* dan *sifat* Gusti Allah yang berupa *kalam* tertulis.

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

(Shaad 38:29) : Ini adalah sebuah kitab yang penulis turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang mempunyai pikiran dapat memperoleh pelajaran.

Wajar Sayyidina Ali bin Abi Thalib *radliyallahu 'anhu* suatu waktu pernah berkata :

وَإِنَّ الْقُرْآنَ ظَاهِرُهُ أَنْبِيٌّ، وَبَاطِنُهُ عَمِيقٌ. لَا تَفْنَى عَجَائِبُهُ، وَلَا تَنْقُضِي غَرَائِبُهُ، وَلَا تُكْشَفُ الظُّلُمَاتُ إِلَّا بِهِ

“dan sungguh Al-Qur'an itu sangat elok *dzahirnya* (teks), amat dalam *batinnya* (makna), keajaibannya tak usai (selalu memukau), keasingannya tak tuntas (selalu merangsang keingintahuan), dan berbagai kegelapan tak akan tersingkap kecuali denganya” (balaghah, 2012, hal. 74)

Allah sendiri mewanti-wanti ketika Al-Qur'an dibacakan hendaklah mendengarkannya baik-baik.

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْءَانُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

(Al A'raaf 7:204) : Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar (realitas)kamu mendapat rahmat.

Tentu, jika pendengar diberi perintah untuk memperhatikan Al-Qur'an yang dibaca, maka pelantun Al-Qur'an mesti lebih memperhatikan bacaannya demi mempertahankan keutuhan makna.

الَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ

(Al Baqarah 2:121) : Orang-orang yang telah penulis berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.

Dalam aspek pengucapan, Gusti Allah memberi perintah khusus, yakni *tartil*. Sebab men-*tartil*-kan pengucapan bacaan Al-Qur'an dapat menghasilkan *tadabbur*, *tafakkur*, daya penggerak hati, upaya ibadah dengan ayat-ayat keagungan Allah, serta rasa sigap dan persiapan yang sempurna untuk Al-Qur'an (*Tafsir As-Sa'di*. Accessed September 8, <http://www.quran7m.com/searchResults/073004.html>).

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْفُرْءَانَ تَرْتِيلًا

(Al Muzzammil 73:4) : atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan “*tartil*”, *setartil* mungkin (*tartil* yang unggul, *tartil* yang optimal) (Fathoni, 2021).

Adapun perihal definisi dan praktik *tartil* sendiri telah dikaji dan dirumuskan oleh para ‘*Ulama* sejak masa *salaf as-salih* hingga saat ini telah terbentuk suatu bangunan disiplin ilmu yang disebut *Ilmu Tajwid*. Dengan kata lain, bacaan yang *tartil* adalah bacaan yang sesuai dengan standar *Ilmu Tajwid*. Sehingga, menjaga kualitas bacaan berarti menjaga totalitas praktik *Ilmu Tajwid*.

Konsep Metode BILQIS

Metode berasal dari bahasa Yunani “*Greek*”, yakni “*Metha*” berarti melalui, dan “*Hodos*” artinya cara, jalan, alat atau gaya. Dengan kata lain, metode artinya jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu (Arifin, 1987). Menurut Zulkifli metode adalah cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam

bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Zulkifli, 2011).

Dalam penggunaan metode mengajar harus berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut (Zuhairini et al., 1983).

- a) Setiap metode mengajar senantiasa bertujuan, artinya pemilihan dan penggunaan suatu metode mengajar adalah berdasarkan pada tujuan yang hendak dicapai dan digunakan untuk tujuan itu.
- b) Pemilihan suatu metode mengajar, yang menyediakan kesempatan belajar bagi murid, harus berdasarkan kepada keadaan murid, pribadi guru dan lingkungan belajar.
- c) Metode mengajar akan dapat dilaksanakan secara lebih efektif apabila dibantu dengan alat bantu mengajar.
- d) Di dalam pengajaran tidak ada sesuatu metode mengajar yang dianggap paling baik atau sempurna, metode yang baik apabila berhasil mencapai tujuan mengajar.
- e) Setiap metode mengajar dapat dinilai, apakah metode itu tepat atau tidak serasi. Penilaian hasil belajar menentukan pula efisiensi dan efektifitasnya sesuatu metode mengajar.
- f) Penggunaan metode mengajar hendaknya bervariasi. Artinya guru sebaiknya menggunakan berbagai ragam metode sekaligus, sehingga murid berkesempatan melakukan berbagai proses belajar. Sehingga mengembangkan berbagai aspek pola tingkah laku murid.

Para *'Ulama*, bahkan seluruh *ummat*, sepakat bahwa mempelajari *Ilmu Tajwid* dikenai hukum *fardlu kifayah*—kewajiban yang cukup dilaksanakan oleh salah seorang dari komunitas muslim di suatu wilayah tertentu, apabila telah tunai dilaksanakan minimal muslim *mukallaf*, maka gugur kewajiban bagi muslim yang lain. Sedangkan praktik membaca Al-Qur'an menggunakan (sesuai dengan) *Ilmu Tajwid* dikenai hukum *fardlu 'ain*. Dalam artian setiap muslim *mukallaf*, tanpa terkecuali, diharuskan membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah yang dirumuskan dalam *Ilmu Tajwid* (Al-Jamzuri, 2003).

Namun, dalam tataran praktis, bagi orang yang mempelajari *Ilmu Tajwid* pun cukup sulit melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah *Ilmu Tajwid*, apalagi yang tidak mempelajarinya. Seringkali kekeliruan membaca terjadi secara tak sadar. Orang yang secara khusus mempelajari keahlian *Qira'at* membutuhkan latihan dalam rentang waktu yang cukup lama agar mampu membunyikan huruf-huruf *hijaiyah* sesuai *makhrajnya* secara

optimal. Untuk mengatasi persoalan ini, diperlukanlah suatu metode pembelajaran yang dapat membentuk spontanitas kualitas bacaan.

Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan atau cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki (Kemdikbud, “Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima, last modified 2022, accessed September 13, 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.). Menurut Made Wena, sebagaimana dikutip Nursyukron (2020) dalam skripsinya, metode memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi guru, metode ini dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran.
- b. Bagi peserta didik, dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami cara membaca Al-Qur’an dengan baik, benar, dan juga bagus), karena setiap metode pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar peserta didik.

Dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur’an banyak sekali metode yang beredar di Indonesia. Salah satu dari sekian banyak metode tersebut adalah metode BILQIS, singkatan dari Bimbingan Ilmu Al-Qur’an Intensif, yang ditemukan oleh Ustadz Abdul Raziq pada tahun 2010. Sebagai ciri kekhasan yang menandainya berbeda dari metode yang lain, metode BILQIS juga memiliki prinsip yang harus dipatuhi, sebab setiap metode memiliki prinsip tersendiri yang dijadikan acuan demi tercapainya tujuan metode, Terdapat dua jenis prinsip; prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum metode BILQIS ialah:

- a. Setiap pengajarnya harus melawati fase talaqqi, tashhih, metodologi, dll. Jangan sampai, guru ngaji yang mengajarkan muridnya, guru tersebut bacaannya tidak tartil. Bila bacaan gurunya sudah tartil, maka akan menghasilkan murid yang kualitas bacaan Al-Qur’annya bagus.
- b. Untuk peserta didiknya diharapkan memiliki 4 kemampuan. Yaitu makhrajnya betul, tajwidnya benar, iramanya tidak fals, dan nafasnya cukup. Sehingga dengan begitu, peserta didik memenuhi standar baca yang baik, benar, dan juga bagus.

Adapun untuk pembentukan spontanitas bacaan yang berkualitas, BILQIS menerapkan prinsip:

- a. Pengucapan yang lantang untuk membentuk karakter vokal dan memaksa pelafalan huruf keluar dari makhrajnya agar terbiasa saat pembacaan spontan.

- b. Pembalikan teks 180 derajat untuk melatih kemampuan membaca teks arab dari sudut manapun, juga meningkatkan daya fokus kesadaran dan menyeimbangkan penggunaan otak kiri dan kanan.

Berlandaskan pada ketetapan dan kesepakatan Ulama bahwa membaca al-Qur'an sesuai kaidah-kaidah *Ilmu Tajwid* hukumnya *fardlu 'ain*, penggunaan metode BILQIS diharapkan dapat membentuk individu yang mampu membaca Al-Qur'an dengan memenuhi standar *tartil* berkualitas secara spontan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas tentang Desa Banjarsari

Desa Banjarsari merupakan Desa Induk yang berdiri pada tahun 1934 sebelum adanya pemekaran desa. Sejarah telah mencatat peristiwa penting yaitu pada tahun 1979 Desa Banjarsari dimekarkan menjadi Dua (2) Desa yaitu Desa Banjarsari dengan Desa Cibadak, kemudian pada tahun 1980 dimekarkan lagi yaitu Desa Banjarsari dengan Desa Sindangrasa, selanjutnya pada tahun 1984 dimekarkan lagi yaitu Desa Banjarsari dengan Desa Sukasari. Desa Banjarsari adalah salah satu desa dari 12 desa yang ada di wilayah Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis setelah pemekaran Kecamatan Banjarsari dengan Kecamatan Banjaranyar yang luas wilayahnya adalah 139,000 Ha.

Bagian utara Desa Banjarsari berbatasan dengan Desa Sindangsari, bagian timur dan selatan berbatasan dengan Desa Cibadak, sedangkan bagian baratnya berbatasan dengan Desa Sukasari. Desa Banjarsari dibagi menjadi tiga dusun; Dusun Banjarsari, Dusun Neglasari dan Dusun Sukamaju. Di Desa Banjarsari terdapat sekitar 20 DKM, 11 di Dusun Neglasari, 9 di Dusun Banjarsari dan 10 di Dusun Sukamaju.

Inventarisasi Masalah dan Perencanaan Program Kegiatan Pengabdian

Proses inventarisasi masalah yang dilaksanakan pada minggu pertama disertai konsultasi dan koordinasi dengan pihak aparat desa dan tokoh masyarakat, telah menghasilkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bidang Pendidikan
Tingginya tingkat buta huruf pada siswa MI PUI Cikuman Dusun Sukamaju dan penerapan strategi belajar yang kurang efektif disertai administrasi yang belum lengkap di PAUD Al-Falah, Dusun Sukamaju.
- b. Bidang Ekonomi

Kurangnya modal produksi untuk mengembangkan usaha piring lidi.

c. Bidang Keagamaan

Diketahui bahwa di Desa Banjarsari belum ada standar metode yang sistematis dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an dan tidak ada modul pembelajaran yang terstruktur.

Melihat cukup banyaknya permasalahan yang ditemukan, juga mengingat keterbatasan waktu dan bekal sumber daya yang penulis punya, penulis memutuskan pengabdian masyarakat difokuskan terhadap pembentukan pengajar yang berkualitas. Sebab, hal ini, selain berkaitan dengan masalah keagamaan, aspek pendidikan juga sangat terlibat baik dalam tataran teoretis maupun tataran praktis. Sedangkan jika penulis membantu mengupayakan pengadaan modal produksi usaha, penulis akan cukup kewalahan.

Perencanaan dan Implementasi Program Kegiatan: Pelatihan dan Pengenalan Metode BILQIS

Adapun perencanaan kegiatan dan desain program disusun dalam bentuk tahapan sebagai berikut:

1. Berkoordinasi dengan pihak pemerintahan desa yang bertugas di bidang keagamaan.
2. Silaturahmi ke setiap DKM di Desa Banjarsari untuk berdiskusi dan menawarkan pembentukan guru ngaji yang berkualitas.
3. Mengadakan workshop tentang pentingnya mengajarkan ngaji yang berkualitas menggunakan metode, dengan menawarkan metode BILQIS. bersama Bunda Al Tika, *founder* Saung Quran Bunda.
4. Melakukan pelatihan Bilqis baik secara luring maupun daring secara berkelanjutan hingga mencapai kelulusan Bilqis jilid 1,2 dan 3.

Dalam pelaksanaan pada tahap pertama, koordinasi dilakukan bersama Bapak Muhammad Syamsir sebagai Kasie. Pelayanan Desa Banjarsari. Menurut Pak Syamsir, penulis perlu menemui Bapak K.H. Asep Sobur sebagai Ketua MUI Desa Banjarsari dan Bapak Jamal Abdurrahman sebagai Ketua FKDT Desa Banjarsari untuk meminta izin dan seputar program yang hendak dilaksanakan.

Pada tahap kedua, sebagaimana perencanaan, penulis mengunjungi setiap DKM yang ada di Desa Banjarsari, yang meliputi Dusun Neglasari, Dusun Banjarsari dan Dusun Sukamaju, untuk berdiskusi perihal program

pembentukan pengajar baca Al-Qur'an yang Dusun Neglasari dipilih untuk didahulukan karena alasan posko penulis berada di wilayahnya, sehingga ditempuh dengan jalan kaki pun tidak terlalu melelahkan. Ibu Hj. Lilis, pimpinan Pondok Pesantren Al-Insan—salah satu yang penulis kunjungi di Dusun Neglasari, menawarkan tempatnya digunakan sebagai pusat kegiatan pelaksanaan program. Lalu, penulis mengirimkan surat undangan kepada setiap DKM di Desa Banjarsari untuk pelaksanaan kegiatan *workshop*.

Tahap ketiga adalah hari pelaksanaan *workshop* dengan tema “Mencetak Pengajar Berkualitas Dengan Metode Bilqis” bersama Bunda Vanny Ivanny Hika, S.E., S.Ag., *founder* Saung Qur'an Bunda. Dari sejumlah surat yang terkirim, hanya sebagian yang dapat hadir. Kegiatan ini dihadiri oleh lebih dari 20 orang yang sebagian besarnya merupakan santri dan santriyah Al-Insan sendiri. Materi yang disampaikan adalah seputar pentingnya mengakrabkan diri dengan Al-Qur'an, pengertian metode, urgensi penggunaan suatu metode, pengenalan metode BILQIS dan keuntungan menggunakan metode BILQIS. Di penghujung acara, dilakukan pendataan audiens yang tertarik untuk mengikuti pelatihan metode BILQIS berkelanjutan, kemudian para calon pengajar metode BILQIS ini akan dilatih setiap harinya secara *talaqqi*. Pemateri juga mewakafkan 5 modul pembelajaran, buku BILQIS jilid 1, sebagai penunjang demi kelancaran terlaksananya program pembentuk pengajar berkualitas.

Pelatihan metode BILQIS berkelanjutan ini merupakan tahapan program yang keempaat. Dikarenakan peserta yang mengikuti pelatihan ini semuanya merupakan santri dan santriyah Al-Insan, maka proses pelatihan dilaksanakan di madrasah Pondok Pesantren Al-Insan, setiap hari dalam rentang waktu setelah ba'da maghrib hingga waktu isya. Disamping dilatih untuk menjaga semanagat edukatif metode BILQIS yang lantang, para calon pengajar juga diharuskan mengikuti pembacaan buku BILQIS per halamannya secara berurutan, dengan harapan dapat luruh ke dalam metode sehingga metode tersebut menubuh pada individu calon pengajar.

Evaluasi dan Tindak Lanjut Pasca Pelatihan dan Pengenalan Metode BILQIS

Program penerapan metode BILQIS yang bertujuan membentuk pengajar Al-Qur'an berkualitas ini memang memerlukan waktu yang cukup lama, mengingat modul pembelajaran metode BILQIS sendiri terdiri dari 3 jilid. Dengan pertimbangan membentuk kualitas pembacaan sesuai *maakhraj* dan kaidah *tajwid*, rata-rata dibutuhkan waktu pelatihan sekurang-kurangnya 2 tahun dan untuk melalui proses *tashih* memerlukan waktu 3 tahun dengan kelulusan 1 jilid buku setiap tahunnya. Sedangkan dalam pelaksanaan program

ini, penulis hanya memiliki waktu satu minggu untuk melaksanakan pelatihan tahap keempat, akibatnya yang paling jauh pun hanya sampai BAB 2 buku jilid 1. Pelatihan pengajar Al-Qur'an menggunakan Metode Bilqis yang efektif dan efisien dengan optimalisasi *makhorijul huruf*, kaidah *tajwid*, suara vokal, irama timur tengah, dan nafas yang panjang belum terpenuhi. Tentu, perihal waktu yang terbatas ini menjadi kelemahan bagi terlaksananya program.

Agar mencapai tujuan dari program ini diperlukan kesinambungan *talaqqi*. Maka penulis memutuskan untuk berkunjung secara berkala ke Pondok Pesantren Al-Insan minimal satu kali dalam sebulan. Dan untuk mengisi kekosongan *talaqqi*, penulis meminta bantuan kepada Teh Elin, salah satu lulusan BILQIS yang telah mendirikan Bimbel TTQ di daerah tempat tinggalnya di Banjarsari, untuk melanjutkan pembentukan pengajar berkualitas menggunakan metode BILQIS kepada santri dan santriyah Al-Insan.

KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Banjarsari, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis, tepatnya di Pondok Pesantren Al-Insan. Adapun program yang dilaksanakan yaitu program di bidang pendidikan, ekonomi dan sosial keagamaan. Melihat belum adanya standar metode yang sistematis dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an maka pengabdian difokuskan pada pembentukan pengajar yang berkualitas dengan menggunakan metode BILQIS.

Peran pengajar sangatlah penting dalam membentuk spontanitas kualitas bacaan anak. Pembentukan tenaga pendidik diperlukan demi terjaganya kesinambungan ilmu dan kualitas bacaan secara praktis. Sebab, selama tidak terjadi reduksi pengetahuan dalam prosesnya, seorang anak akan membaca Al-Qur'an mengikuti informasi yang ia dapat dari pengajarnya. Jika pembelajaran dilaksanakan tidak memperhatikan kualitas bacaan, dikhawatirkan bacaan yang tidak memenuhi standar kualitas tersebut terbawa hingga anak mencapai dewasa

DAFTAR PUSTAKA

Al-Jamzuri, S. (2003). *Fahulaqfal Syarh Tuhfatul Athfal*. Muasasah Qurtubah.

Arifin, M. (1987). *Filsafat Pendidikan Islam*. Buna Aksara.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka

Cipta.

- Azwar, S. (2014). *Metodologi Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Fathoni, A. (2006). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Rineka Cipta.
- Fathoni, A. (2021). *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an: Metode Maisura*. Yayasan Bengkel Metode Maisura & Pesantren Takhasus IIQ.
- Jamil, S. (2016). *Pedoman Kerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru*. Ar-Ruzz Media.
- Kemdikbud. (2022). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa.
- Moleong, L. J. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nursyukron, M. (2020). *Penerapan Metode Bilqis dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa SMA Negeri 87 Jakarta*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, H. (2020). *Profesi Keguruan*. FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Zuhairini, Ghofir, A., & Yusuf, S. A. (1983). *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Usaha Nasional.
- Zulkifli. (2011). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Zanafa Publishing